

**PENGGUNAAN RETORIKA DALAM NOVEL *CERMIN TAK PERNAH
BERDUSTA* KARYA MIRA WIDJAJA**

¹NPAK Subyanto, ²IW Rasna

Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹akrisnynti08@gmail, ²wayanrasna@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja dan (2) untuk mendeskripsikan fungsi bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman dengan melakukan analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan dua temuan, yaitu (1) novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja menggunakan bentuk-bentuk retorika berupa pertama, pemajasan yang terdiri dari majas metafora, simile, sarkasme, personifikasi, metonimia, hiperbola, koreksio, pleonasme, epizeukis, eufemisme, polisindeton dan antitesisi. Kedua, bentuk penyiasatan struktur yang terdiri dari anafora dan pertanyaan retorik. Ketiga, bentuk bahasa citraan berupa bahasa citraan penglihatan, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan pendengaran, (2) fungsi dari bentuk retorika yang digunakan memiliki fungsi estetis dan membuat penggambaran menjadi lebih konkret.

Kata kunci: Novel; Retorika

Abstract

This research aimed to (1) find out the form of rhetoric in the novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* by Mira Widjaja and (2) to describe the function of the rhetorical form in the novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* by Mira Widjaja. This research was in the form of qualitative. The method of data collection in this research was library research by reading and note-taking techniques. The method of data analysis was Miles and Huberman method by analyzing the data in the form of data collection, data reduction, data presentation, and verification. This research resulted in two findings, namely (1) novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* by Mira Widjaja used the rhetorical forms, first, metaphorical, simile, sarcasm, personification, metonimia, hyperbole, correctiono, pleonasme, episodes, euphemisms, polisindeton and antithesis. Second, the form of structuring that consists of anaphora, and rhetorical questions. Third, the form of image language in the form of visual image language, olfactory image, motion image and auditory image, (2) the function of the rhetorical has an aesthetic function and making portrayals more concrete.

Keywords: Novel; Rhetoric

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra dapat dikatakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara bahasa dan sastra bersifat dialektis, dalam arti saling mendukung, saling memengaruhi, dan mengembangkannya secara kreatif. Menurut Teeuw (1984: 99) bahwa bahasa disebut sebagai lambang primer dan sastra dianggap sebagai lambang sekunder. Bahasa sebagai lambang primer

membentuk model dunia bagi pemakainya. Kemudian, system primer tersebut diadakan oleh bahasa yang menggunakan media bahasa. Dengan kata lain, karya sastra hanya dapat dipahami melalui bahasa.

Hubungan antara bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Pengarang memanfaatkan bahasa sebagai media utama dalam menciptakan karya sastra. Beberapa karya sastra yang dihasilkan oleh

pengarang salah satu di antaranya adalah genre karya sastra berupa novel.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif. Di dalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan para tokoh dengan menonjolkan sifat dan watak dari tiap tokoh dalam novel tersebut. Novel memiliki ciri esensial utama yaitu gaya bahasa atau *style*. Kekuatan gaya bahasa dalam novel membuat pembaca tertarik dan ikut terhanyut dalam suatu cerita dari awal hingga akhir.

Gaya bahasa atau *style* merupakan cara menuangkan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang (Keraf, 2016: 113). Beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk mencapai fungsi estetis yaitu dengan memanfaatkan sarana retorika.

Menurut Nurgiyantoro, (2015: 396) retorika merupakan cara mengolah bahasa untuk memperoleh efek keindahan. Efek keindahan diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa yang dimaksud yaitu cara pengarang untuk menyiasati bahasanya sebagai sarana pengungkapan gagasannya. Tiap pengarang memiliki corak kepenulisan yang berbeda dengan pengarang lainnya. Semakin pandai pengarang dalam bermain kata, maka semakin indah bahasanya. Oleh karena itu, untuk memahami corak kepengarangan sastrawan, perlu memahami unsur retorika dalam karya sastra ciptaan pengarang.

Ilmu retorika dalam bidang sastra penting untuk dikaji karena retorika sebagai seni berbicara dan kemampuan mengolah bahasa serta kata-kata. Pendukung utama retorika yaitu bahasa. Pada penggunaan bahasa dilakukan pemilihan unsur bahasa dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, kalimat, dan gaya bahasa. Khususnya pada bidang sastra dalam memilih gaya bahasa, peneliti menjadi tahu gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam unsur retorika yang digunakan dalam suatu karya sastra.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur retorika dari novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. Secara khusus

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk retorika apa saja yang digunakan serta mendeskripsikan fungsi dari bentuk-bentuk unsur retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.

Adapun penelitian yang sejenis mengenai retorika yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya (1) Richardo (2014) yang berjudul "Unsur Retorika dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini", (2) Inda (2018) yang berjudul "Retorika Marah Rusli dalam *Memang Jodoh*", (3) Kurniastuti, dkk (2017) yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA", dan (4) Pateda (2016) yang berjudul "Gaya Kepengarangan Tere Liye dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Tinjauan Retorika-Stilistika".

Setelah dilakukan pengkajian mendalam terhadap keempat penelitian di atas, ditemukan sejumlah perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menemukan kecenderungan bentuk retorika yang digunakan pada pemajasan yaitu bentuk gaya bahasa simile, penyiasatan struktur cenderung menggunakan pertanyaan retorik, dan bahasa citraan cenderung menggunakan bahasa citraan gerak dan penglihatan, serta penelitian ini juga mendeskripsikan dari masing-masing bentuk retorika.

Teori yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini adalah retorika. Menurut Abidin Zainal Yusuf (2013: 53), retorika berasal dari bahasa Yunani "*rethor*" yang berarti juru pidato, dalam bahasa Inggris "*rhetoric*" yang berarti ilmu berbicara. Berbicara yang dapat meningkatkan kualitas keberadaan di tengah-tengah orang lain. Bukan sekadar berbicara saja melainkan berbicara yang menarik, memuat informasi, mampu menghibur, dan berpengaruh. Dengan kata lain, berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah retorika.

Menurut Aristoteles (dalam Abidin Zainal Yusuf, 2013: 53), retorika adalah ilmu dan seni yang mengajarkan seseorang untuk terampil menyusun dan menampilkan tuturan secara efektif untuk memengaruhi

pihak lain. Selanjutnya, Aristoteles juga menyebutkan tiga cara untuk memengaruhi pendengar atau pembaca (Rahmat Jalaludin, 2011: 7), yaitu 1) *ethos* berarti karakter pembicara atau penulis yang dapat dilihat dari cara berkomunikasi atau menulis dengan menunjukkan bahwa kita memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas, 2) *pathos* berarti perasaan emosional yang dapat dipahami dengan pendekatan “psikologi massa”, oleh karenanya kita harus dapat “mempermainkan” perasaan pendengar atau pembaca (perasaan, emosi, kebencian, dan kasih sayang), dan 3) *logos* berarti pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara atau penulis dengan benar, memiliki bukti dan contoh yang konkret.

Berdasarkan pengertian retorika di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pemilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusutan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan.

Adapun bentuk retorika menurut Nurgiyantoro (2015: 396), yang digunakan yaitu berupa pemajasan yang terdiri dari majas simile, majas sarkasme, majas pleonasme, majas antithesis, majas koreksio, majas personifikasi, majas metonimia, majas metafora, polisindeton, epizeukis, eufemisme, dan majas hiperbola, penyiasatan struktur terdiri dari pertanyaan retorik dan anafora, dan bahasa citraan terdiri dari bahasa citraan penglihatan, citraan gerak, citraan penciuman, dan citraan pendengaran.

METODE

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan yang peneliti lakukan dengan cara membaca Novel Mira Widjaja dengan judul *Cermin Tak Pernah Berdusta* kemudian mencatat data-data yang mana termasuk unsur retorika. Adapun beberapa unsur retorika yang akan digunakan yaitu pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa citraan. Setelah

membaca, peneliti mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan unsur retorika tersebut. Guna menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data, peneliti membacanya secara berulang-ulang kemudian memeriksa kembali apakah data tersebut sudah sesuai dengan yang dikelompokkan.

Data-data yang telah diperoleh melalui teknik baca dan catat tersebut, selanjutnya data dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Model analisis data ini meliputi empat langkah dalam melaksanakan analisis data yaitu: (1) pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan berhari-hari sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada langkah ini peneliti mengumpulkan data kemudian dipilah sesuai rumusan masalah yang berdasarkan pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa citraan, (2) reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan yang ingin dianalisis kemudian dicatat dalam uraian yang terperinci. Data tersebut yang berkaitan dengan pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan, (3) penyajian data, data-data yang sudah ditetapkan kemudian diinterpretasi dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan, dan (4) verifikasi atau pengambilan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis data. Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan tentang unsur retorika yang paling dominan digunakan pengarang, alasan pengarang menggunakan unsur retorika tersebut, keistimewaan unsur retorika yang digunakan, dan unsur retorika tersebut dapat mendukung gagasan pengarang.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Muhammad (2014: 288) menyatakan bahwa metode penyajian formal adalah perumusan hasil penelitian yang disajikan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan hasil penelitian

disajikan dengan pemaparan kata-kata biasa secara tertulis. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dengan pemaparan kata-kata, sementara metode formal berupa tabel digunakan secara terbatas dan bersifat mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan data berupa bentuk-bentuk unsur retorika serta fungsi dari bentuk unsur retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja. Berikut akan diuraikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bentuk Retorika

Novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja merupakan novel keluaran terbaru dengan jumlah 20 bab. Novel ini bercerita tentang *bullying* yang berujung pembalasan dendam. Novel

Cermin Tak Pernah Berdusta sebagai sebuah bentuk karya sastra prosa pada di tiap babnya mengandung unsur retorika yang mampu mempengaruhi pembaca dan menimbulkan efek estetis pada karyanya. Adapun bentuk retorika yang digunakan dalam novel tersebut, yakni pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa citraan. (1) bentuk pemajasan yang meliputi majas simile, majas sarkasme, majas pleonasme, majas antithesis, majas koreksio, majas personifikasi, majas metonimia, majas metafora, polisindeton, epizeukis, eufemisme, dan majas hiperbola. (2) Bentuk penyiasatan struktur meliputi pertanyaan retorik dan anafora, dan (3) bentuk bahasa citraan meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan penciuman. Di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel bentuk retorika yang digunakan pengarang dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.

Tabel 1. Frekuensi Bentuk Retorika Pemajasan

No	Jenis Pemajasan	Jumlah	Persentase
1.	Majas Simile	16	25,48%
2.	Majasa Personifikasi	13	20,63%
3.	Majas Sarkasme	11	17,46%
4.	Majas Hiperbola	8	12,69%
5.	Majas Metafora	6	9,25%
6.	Majas Metonimia	4	6,34%
7.	Majas Koreksio	3	4,76%
8.	Majas Antitesis	1	1,58%
9.	Majas Pleonasme	1	1,58%
10.	Polisindeton	1	1,58%
11.	Epizeukis	1	1,58%
12.	Eufemisme	1	1,58%
	Jumlah	66	100

Bentuk retorika pemajasan yang diperoleh dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* berjumlah 66 jenis pemajasan. Berdasarkan dari tabel di atas, jumlah data bentuk retorika jika diurutkan dari terbesar hingga terkecil kemunculan bentuk retorika simile berjumlah 16 data (25,48%), majas personifikasi 13 data (20,63%), majas sarkasme 11 data (17,46%), majas hiperbola 8 data (12,69%), majas metafora 6 data (9,25%), majas metominia 4 data (6,34%), majas koreksio 3 data (4,76%),

majas antithesis, majas pleonasme, epizeukis, eufemisme, dan polisindeton 1 data (1,58%) dan jumlah prosentasenya 100. Dari semua jenis pemajasan tersebut jenis majas simile, personifikasi, dan majas sarkasme yang produktif digunakan. Berikut penjelasan mengenai data di atas.

Simile

“Apapun yang diminta Titan, Kavela mematuhihinya. Kemanapun laki laki itu membawanya Kavela tidak akan menolak

seperti kerbau dicucuk hidungnya". (CTPB, 124)

Pada kutipan data di atas terdapat ungkapan yakni "seperti kerbau dicucuk hidungnya" yang memiliki arti menurut saja kehendak orang lain tanpa adanya bantahan. Penggunaan kata "seperti" pada kalimat tersebut membandingkan secara langsung Kavela dengan kerbau yang dicucuk hidungnya. Selain itu penggunaan majas simile dalam novel tersebut memiliki efek bagi para pembaca. Dimana majas tersebut menggambarkan sifat dan perilaku tokoh sehingga tokoh dalam cerita tersebut lebih hidup dan jelas.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup kembali. Berikut kutipan majas personifikasi:

"Ketika melihat ombak putih bergulung menjilati kaki bukit Na Pali Coastline, Rinaldi hampir tak dapat menahan kekagumannya". (CTPB, 101).

Pada kutipan di atas terdapat kata "menjilati". Kata tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh indra perasa atau lidah. Sedangkan ombak putih diandaikan seperti manusia yang memiliki yang mampu menjilati sesuatu. Dalam hal ini, yang dijilati oleh ombak adalah kaki bukit Na Pali Coastline.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi memiliki efek yang dibuat oleh pengarang yaitu untuk menambah nilai estetika agar pembaca tidak jenuh saat membaca karya sastra tersebut.

Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Berikut kutipan majas sarkasme:

"Karena dibedaki pupur segalon pun mukanya tetap menyedihkan. Matanya Cuma segaris dan hidungnya tetap pesek! Dilumuri ginju sekaleng pun bibirnya bukan tampil seksi, malah kelihatan tambah tebal". (CTPB, 10)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa sarkasme yang mengandung unsur ejekan yang menyakitkan. Penggunaan

gaya bahasa tersebut pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca agar tidak menggunakan umpatan-umpatan untuk mencaci maki seseorang karena akan menimbulkan dendam yang mendalam. Selain itu pembaca juga memahami karakter dari berbagai tokoh yang diceritakan oleh pengarang.

Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan suatu hal. Berikut kutipan majas hiperbola:

"Tetapi Rinaldi tampaknya juga tidak menduga. Berfikir ke mana saja tidak. Dia sedang gembira setengah mati". (CTPB, 99)

Pada kutipan di atas Rinaldi merasakan kegembiraan yang setengah mati. Artinya ia merasakan rasa gembira yang berlebihan. Majas ini digunakan pengarang agar memberikan efek yang berlebih bagi pembaca. Cerita menjadi menarik dan pembaca bisa terbawa suasana atau merasakan sesuatu saat membaca karya sastra tersebut.

Metafora

Metafora adalah majas yang menggunakan objek yang bersifat sama dengan pesan yang ingin disampaikan. Berikut kutipan penggunaan majas metafora:

"Dia bukan hanya masih muda belia untuk ukuran pebisnis yang sedang naik daun". (CTPB, 78)

Pada kutipan di atas terdapat kata naik daun yang dikategorikan sebagai majas metafora yang berarti selalu mendatangkan keberuntungan. Penggunaan majas metafora memberikan efek yang tidak membosankan bagi pembaca. Selain itu juga memberikan penafsiran berbeda bagi si pembaca.

Metonimia

Metonimia merupakan majas yang berkaitan dengan hal-hal pembuatan merek dagangan. Berikut kutipan majas metonimia:

"Tetapi mereka tidak membiarkan mereka pulang. Dia ditarik-tarik, setengah diseret masuk ke dalam mobil station margin". (CTPB, 16)

Pada kutipan di atas termasuk majas metonimia karena terdapat kata “station wargon” yang berarti mobil bermerek station wargon. Majas tersebut digunakan untuk menyatakan suatu hal agar pembaca memahami artinya.

Koreksio

Koreksio merupakan majas yang menyebutkan sesuatu yang dianggap kurang teoat atau keliru. Berikut kutipan dari majas koreksio:

“Masa kencana sudah main ralat? Eh, siapa yang kencan. Cuma makan bakso doang kok”. (CTPB, 38)

Pada kutipan di atas termasuk majas koreksio karena mengandung pertentangan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Penggunaan majas koreksio memiliki efek yang berguna bagi pembaca agar pembaca tidak salah menafsirkan arti dari si pengarang. Selain itu juga untuk mempertegas suatu pernyataan.

Antithesis

Antithesis merupakan majas yang memadukan dua kata yang saling berlawanan dalam satu susunan. Berikut kutipan dari majas antithesis:

“Tuhan benar-benar tidak adil. Mengapa ada gadis yang dianugrahi kecantikan yang sempurna seperti Melati, sementara di sudut ring teronggok gadis yang lengkap kekurangannya seperti dirinya?” (CTPB, 10)

Majas tersebut memberikan efek bagi pembaca agar mampu membandingkan sesuatu yang berlawanan.

Pleonasme

Pleonasme adalah majas yang menambahkan informasi pada pernyataan yang sudah jelas atau menambah keterangan yang tidak dibutuhkan. Berikut kutipan majas pleonasme:

“Semua peran utama wanitanya pasti putri vantik jelita atau gadis ripawan”. (CTPB, 10)

Pada kutipan di atas termasuk majas pleonasme karena terdapat kata “cantik jelita” dan “gadis rupawan”. Pengarang menggunakan dua kata tersebut untuk

memberikan kesan penegasan kepada para pembacanya.

Polisindenton

Polisidenton merupakan majas yang menegaskan sesuatu hal dengan mengungkapkan suatu kalimat atau wacana yang dihubungkan dengan kata penghubung. Berikut kutipan majas polisidenton:

“Kenapa kamu engga ngajak Melati? atau Sumi? Atau Ratna?” (CTPB, 19)

Kutipan di atas termasuk majas polisidenton karena terdapat kata penghubung “atau” yang menegaskan masih banyak perempuan lainnya. Pengarang menggunakan majas ini untuk menegaskan sesuatu dengan menggunakan kata penghubung agar pengarang tidak bosan dalam membaca.

Epizeukis

Epizeukis merupakan majas yang mengulang-ulang kata secara bersamaan. Berikut kutipan majas epizeukis:

“Kamu sudah sukses Vela. Mulailah memikirkan dirimu sendiri. Jangan Cuma kerja, kerja, kerja, dan kerja terus”. (CTPB, 27)

Pada kutipan di atas termasuk majas epizeukis karena terdapat pengulangan kata “kerja” yang dimaksudkan untuk mempertegas sesuatu hal yang lebih dipentingkan.

Eufemisme

Eufemisme adalah majas yang ungkapan nya lebih halus dengan menggantikan ungkapan kasar dengan kata-kata yang lebih sopan dan santun. Berikut contoh majas eufemisme:

“Coba kalau punya pengasuh, pasti tidak capek mengejar-ngejar anaknya supaya makan. Makanya, anak-anak yang punya *pramusiji* makannya banyak”. (CTPB, 70)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa eufemisme karena terdapat kata *pramusiji* yang artinya pelayan rumah tangga. Ungkapan itu menggantikan ungkapan yang dirasa kasar. Pengarang menggunakan majas tersebut agar mendapatkan efek yang baik bagi si

pembaca agar enak untuk dibaca atau didengar.

Tabel 2. Frekuensi Bentuk Retorika Penyiasatan Struktur

No	Jenis Penyiasatan Struktur	Jumlah	Persentase
1.	Pertanyaan Retoris	11	5,78%
2.	Anafora	5	2,63%
	Jumlah	16	60

Bentuk retorika penyiasatan struktur yang diperoleh dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* berjumlah 16 jenis penyiasatan struktur. Berdasarkan dari tabel di atas, jumlah data bentuk retorika penyiasatan struktur jika diurutkan dari terbesar hingga terkecil kemunculan bentuk retorika pertanyaan retorik 11 data (5,78%) dan anafora 5 data (2,63%) dan jumlah prosentasenya 60. Dari semua jenis penyiasatan struktur di atas jenis pertanyaan retorik produktif digunakan, karena untuk menyampaikan penekanan yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Serta memberikan pandangan kepada pembaca karena dengan begitu pembaca dapat memberikan jawabannya sendiri. Berikut dipaparkan dengan jelas dari data di atas.

Pertanyaan Retoris

“Roni tidak mampu menenangkannya. Perempuan mana yang tidak marah kalau suaminya selingkuh?” (CTPB, 137). Pada data di atas pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban sama sekali. Berdasarkan konteks kalimat di atas pertanyaan retorik ditandai dengan kalimat:

“Perempuan mana yang tidak marah kalau suaminya selingkuh?”. Seperti yang kita ketahui, semua perempuan pasti tidak ingin orang yang disayangi apalagi suami memiliki selingkuhan. Itu sudah jelas jawabannya.

Pertanyaan retorik digunakan pengarang dengan mencapai efek yang mendalam, penekanan dan sama sekali tidak membutuhkan adanya jawaban.

Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat. Berikut kutipan anafora:

“Ada yang manis menggemaskan. Ada yang dadanya membludak. Ada yang pinggulnya montok bahenol menggoda kalau melangkah”. (CTPB, 9)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan kata “ada” di awal kalimat. Pengulangan kata tersebut digunakan pengarang dengan maksud menimbulkan kesan serta menguatkan tujuan dari sebuah kalimat.

Tabel 3. Frekuensi Bentuk Retorika Bahasa Citraan

No	Jenis Bahasa Citraan	Jumlah	Persentase
1	Citraan Penglihatan	15	38,46%
2.	Citraan Gerak	15	38,46%
3.	Citraan Pendengaran	5	12,82%
4.	Citraan Penciuman	4	11,11%
	Jumlah	39	100

Bentuk bahasa citraan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* berjumlah 39 data. Jika diurut jumlah bahasa citraan dari yang terbesar hingga terkecil bahasa citraan penglihatan dan bahasa citraan gerak berjumlah 15 data (38,46%), bahasa citraan

pendengaran berjumlah 5 data (12,82), dan bahasa citraan penciuman berjumlah 4 data (11,11%) dan jumlah prosentasenya 100.

Berdasarkan data di atas, pada penggunaan bahasa citraan yang produktif digunakan yaitu bahasa citraan penglihatan

dan bahasa citraan gerak. Bahasa citraan tersebut digunakan agar pembaca mampu ikut merasakan atau melihat kejadian yang dimaksudkan oleh pengarang dan membuat hidup gambaran yang disampaikan pengarang. Berikut dipaparkan dengan jelas bentuk sarana retorika bahasa citraan.

Bahasa Citraan Penglihatan

“Dia duduk termenung di samping ibu Kavela yang tidak henti-hentinya berdoa sambil terisak menahan tangis. Menatap Kavela yang terbujur kaku dalam keadaan tidak sadar. Labu transfuse dan infus bergelantung di sisi kanan-kiri tubuhnya. Sementara masker oksigen tersungkup di hidung dan mulutnya”.

Pada data di atas pengarang membawa pembaca untuk ikut larut ke dalam cerita dan membuat pembaca tahu bagaimana keadaan tokoh yang diceritakan. Bahasa citraan digunakan pengarang guna menambah efek estetis yang ditimbulkan dari citraan penglihatan agar pembaca dapat berimajinasi seperti apa yang dimaksudkan pengarang.

Bahasa Citraan Gerak

Bahasa citraan gerak yaitu bahasa citraan yang berkaitan dengan pengonkretan objek gerak yaitu melakukan suatu aktivitas atau gerak motoric. Berikut uraian bahasa citraan gerak:

“Emil menggelitiki pinggang Kavela. Ketika Kavela menggeliat geli, Emil memeluk pinggangnya, memutar tubuhnya dan memagut bibirnya”. (CTPB, 57)

Pada kutipan di atas termasuk bahasa citraan gerak. Efek penggunaan bahasa citraan ini membuat pembaca seolah-olah melihat orang yang sedang bermesaraan. Pengarang membawa imajinasi pembaca untuk membayangkan gerakan yang dimaksudkannya. Sehingga secara tidak langsung pembaca mampu melihat apa yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita.

Bahasa Citraan Pendengaran

Bahasa citraan pendengaran yaitu bahasa citraan yang berkaitan dengan pengonkretan bunyi yang dapat didengar oleh telinga baik yang ditunjukkan lewat

deskripsi verbal maupun tiruan bunyi. Berikut uraian bahasa citraan pendengaran:

“Dengan alat monitor pendeteksi fungsi vital mengisi kesunyian yang menyelubungi kamar. Memberikan kesan yang mengerikan”. (CTPB, 154)

Pada kutipan di atas pengarang membawa pembaca bagaimana keadaan di dalam rawat inap. Efek bahasa citraan ini membuat pembaca ikut merasakan ketegangan di dalam ruangan kamar rawat inap serta merasakan bagaimana di posisi tokoh tersebut.

Bahasa Citraan Penciuman

Bahasa citraan penciuman yaitu bahasa citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuman yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman. Berikut uraian bahasa citraan penciuman:

“Kamu pakai parfum?” tiba-tiba Rinaldi mengendus-endus seperti guguk. (CTPB, 34)

Kutipan tersebut merujuk pada citraan penciuman. Citraan tersebut dibuat pengarang agar pembaca seolah-olah mencium sesuatu bau yang berhubungan dengan indera penciuman.

Fungsi dari Bentuk Retorika

Gaya bahasa memiliki cara penyajian yang memikat, kata-katanya seolah berjiwa, memiliki energi untuk menarik semua partikel proses penikmatan. Permainan kata-kata inilah yang menghasilkan energi sebagai daya sekaligus gaya sehingga lahir keindahan (Kutha Ratna, 2015: 91).

Berdasarkan hasil analisis bentuk retorika yang sudah dibahas sebelumnya, pada bentuk retorika pemajasan cenderung menggunakan majas simile. Majas simile yaitu majas yang membandingkan sesuatu hal dengan sesuatu yang lainnya. Pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa tersebut karena untuk membandingkan secara langsung atau mempertegas sesuatu. Pada majas ini pengarang lebih menggunakan kata pembandingan “seperti” agar mudah dipahami oleh pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Baladic (dalam Nurgiyantoro, 2015:400) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang umumnya menggunakan kata-kata perbandingan secara eksplisit seperti, laksana, ibarat, bagaikan, sebagai, dan lain sebagainya.

Selain pemajasan, dalam bentuk retorika penyiasatan struktur pengarang cenderung menggunakan pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan suatu jawaban. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dibahas sebelumnya, pengarang cenderung menggunakan pertanyaan retorik untuk mencapai efek yang lebih mendalam, menyampaikan penekanan yang wajar serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban, dan untuk memberikan pandangan kepada pembaca karena dengan begitu pembaca dapat memberikan jawabannya sendiri.

Selaras dengan hal tersebut, Keraf, (2016: 134) berpendapat pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.

Selanjutnya pada bentuk retorika bahasa citraan, pengarang cenderung menggunakan bahasa citraan penglihatan dan bahasa citraan gerak. Dengan menggunakan bahasa citraan tersebut pembaca ikut merasakan cerita yang terdapat di dalam buku tersebut dan mampu melihat apa yang dilakukan oleh para tokoh yang dimaksudkan pengarang melalui indera pembaca.

PENUTUP

Dapat diambil dua kesimpulan dalam artikel ini, diantaranya (1) unsur-unsur retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja yaitu pemajasan yang terdiri dari majas sarkasme, simile, personifikasi, hiperbola,

metominia, antithesis, eufemisme, polisidenton, epizeukis, dan pleonasme. Majas yang lebih cenderung produktif digunakan yaitu majas simile. Pada penyiasatan struktur menggunakan anafora dan pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik pada penyiasatan struktur lebih cenderung digunakan oleh pengarang dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta*. Bahasa citraan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* terdiri dari citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan penciuman. Bahasa citraan yang cenderung digunakan pengarang dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* yaitu bahasa citraan penglihatan dan citraan gerak. (2) Fungsi dari bentuk retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* yaitu penggunaan sarana retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam novel memiliki fungsi estetis, memperoleh keindahan, mencerminkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Fungsi-fungsi retorika tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami suatu karya sastra.

Penelitian penggunaan retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja hanya terbatas dalam mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk retorika serta fungsi dari masing-masing penggunaan retorika tersebut. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk melakukan penelitian penggunaan bentuk retorika secara mendalam terhadap karya sastra khususnya novel *Cermin Tak Pernah Berdusta*. Dengan demikian, melalui penelitian ini sangat diharapkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Penggunaan bentuk retorika yang terdapat dalam novel ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengapresiasi karya sastra khususnya novel. (2) Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja lebih dalam lagi dengan mempergunakan metode penelitian sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal Yusuf. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung. Pustaka Setia.
- Inda. 2018. "Retorika Marah Rusli dalam Memang Jodoh". <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id> (diakses tanggal 30 Januari 2020).
- Jalaludin, Rachmat. 2011. *Retorika Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniastuti,dkk. 2017. "Analisis Gaya Bahasa Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono". ejournal.umpwr.ac-id (diakses tanggal 11 Maret 2020).
- Kutha Ratna, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mira Widjaja. 2019. *Cermin Tak Pernah Berdusta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda. 2016. "Gaya Kepengarangan Tere Liye dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Tinjauan Retorika-Stilistika". journal.iaingorontalo.ac.id (diakses tanggal 11 Maret 2020).
- Richardo. 2014. "Unsur Retorika dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini". jurnal.untan.ac.id (diakses tanggal 30 Januari 2020).
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jawa